

PEMBERIAN JUS DAUN KATUK UNTUK KESIAPAN PENINGKATAN PEMBERIAN ASI PADA IBU POSTPARTUM PRIMIPARA

Sri Fajar Lestari¹ Heny Prasetyorini²

¹Mahasiswa Akademi Keperawatan Widya Husada Semarang

²Dosen Akademi Keperawatan Widya Husada Semarang

Email : srifajarlestari17@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya cakupan ASI eksklusif disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya pengetahuan tentang pemberian ASI apalagi ibu postpartum primipara yang belum mempunyai pengalaman dalam pemberian ASI. ASI merupakan sumber gizi utama bayi yang belum dapat mencerna makanan padat. Tujuan studi kasus ini menyusun resume asuhan keperawatan (pengkajian, diagnose keperawatan, perencanaan, implementasi dan evaluasi) dalam pemberian jus daun katuk untuk meningkatkan pemberian ASI pada ibu postpartum primipara. Subyek dari penelitian ini adalah dua pasien dengan kriteria inklusi dalam studi kasus ini adalah ibu postpartum hari pertama yang baru melahirkan anak pertama kali dan pasien mengeluh ASI yang keluar sedikit atau tidak lancar, pasien mampu diberikan jus daun katuk, pasien kooperatif. Hasil studi menunjukkan bahwa ke 2 responden didapatkan hasil pasien I dan II yang telah diberikan jus daun katuk mengalami peningkatan terhadap pemberian ASI. Disimpulkan bahwa pemberian jus daun katuk dapat meningkatkan pemberian ASI terhadap ibu postpartum primipara.

Kata Kunci : Postpartum, ASI, Daun Katuk

ABSTRACT

The low level of exclusive breastfeeding is caused by several factors such as the lack of knowledge about breastfeeding especially the primipara postpartum mothers who do not have experience in breastfeeding. ASI is the main source of nutrition for infants who have not been able to digest solid food. The purpose of this case study is to arrange nursing care resumes (assessment, treatment diagnosis, planning, implementation and evaluation) in katuk leaf juice administration to increase breastfeeding in primipara postpartum mothers. The subjects of this study were two patients with inclusion criteria in this case study were postpartum mothers the first day who had given birth to the first time and the patient complained that the milk came out slightly or not smoothly, the patient was able to be given katuk leaf juice, the patient was cooperative. The results of the study showed that the 2 respondents found that patients I and II who had been given katuk leaf juice had an increase in breastfeeding. It was concluded that katuk leaf juice can increase breastfeeding in primipara postpartum mothers.

Keywords: Postpartum, ASI, katuk leaf

PENDAHULUAN

ASI adalah suatu emulsi dalam larutan protein, laktosa, dan garam organik yang diekskresi oleh kedua kelenjar payudara ibu dan merupakan makanan terbaik untuk bayi (Bahiyatun, 2009). ASI merupakan sumber kehidupan bagi anak yang sangat penting dalam pertama kehidupan seorang anak, dimana dalam air susu ibu terdapat banyak kandungan nutrisi yang dibutuhkan oleh anak yang menunjang tumbuh kembangnya seorang anak.

Data Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2016 masih menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia baru berkisar 38%. Di Indonesia meskipun sejumlah besar perempuan (96%) menyusui anak mereka dalam kehidupan mereka, hanya 42% dari bayi yang berusia di bawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Pada saat anak-anak mendekati ulang tahunnya ke dua, hanya 55% yang masih diberi ASI. Jika dibandingkan dengan target WHO yang mencapai 50% maka angka tersebut masih jauh dari target. Berdasarkan data yang dikumpulkan International Baby Food Action Network (IBFAN) 2014, Indonesia menduduki peringkat ke tiga terbawah dari 51 negara di dunia yang mengikuti penilaian status kebijakan dan program pemberian makan bayi dan anak (Infant-Young Child Feeding). Hal ini menunjukkan, pemberian ASI sebagai makanan pertama bayi masih kurang. Padahal, penurunan gizi anak hingga menyebabkan anak bergizi kurang hingga buruk dan tumbuh pendek dengan pemberian ASI eksklusif dan MPASI yang benar.

Rendahnya cakupan ASI eksklusif disebabkan oleh beberapa factor seperti kurangnya pengetahuan tentang pemberian

ASI apalagi pada ibu postpartum yang belum mempunyai pengalaman, aktivitas ibu yang menghambat seperti ibu bekerja, kurangnya dukungan keluarga, dan kurangnya dukungan dari tenaga kesehatan (Septikasari, 2018). Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan pemberian ASI terputus apalagi ibu primipara yang belum mempunyai pengalaman atau ibu usia muda. Hal ini disebabkan karena ibu masih takut menggendong bayi, masih ada rasa kelelahan karena habis melahirkan, kelelahan mengasuh bayi, menyusui, memandikan, dan faktor social seperti tingkat pendidikan, ekonomi, dan status perkawinan (Nirwana, 2011). Masalah lain ibu menyusui yang sering terjadi antara lain puting lecet, payudara bengkak, saluran susu tersumbat, mastitis, abses payudara, atau bayi enggan menyusui (Bahiyatun, 2009). Maka dari itu ibu harus siap untuk menyusui baik mental maupun fisik, artinya ibu harus mempunyai rasa percaya diri dan motivasi atau keinginan untuk menyusui.

Pemberian ASI sangat bermanfaat bagi ibu dan bayi. Manfaat bagi ibu antara lain mengurangi resiko perdarahan, ibu yang menyusui memiliki resiko lebih rendah terhadap kanker Rahim dan kanker payudara, dan dapat mempercepat kondisi ibu untuk kembali ke masa pra-kehamilan. Manfaat memberikan ASI eksklusif untuk bayi antara lain mengurangi resiko infeksi lambung-usus, sembelit dan alergi pada bayi, meningkatkan antibodi pada bayi sehingga bayi tidak mudah terserang penyakit (Nurjanah, 2013). Persiapan peningkatan pemberian ASI dapat dilakukan dengan cara tingkatan frekuensi menyusui atau memompa atau memerah, ibu harus dalam keadaan rileks, kondisi ibu menyusui sangat menentukan

keberhasilan ASI eksklusif, selain itu ada perawatan komplementer menggunakan bahan alami yaitu daun katuk.

Daun katuk memiliki kandungan zat besi yang tinggi dan kaya vitamin (A, B1, dan C), protein lemak, dan mineral. Daun katuk juga mengandung tanin, saponin, flavonoid, dan alkaloid papaverine, sehingga sangat potensial untuk menjadi bahan obat tradisional. Salah satu manfaat daun katuk yang paling banyak dikenal adalah untuk melancarkan ASI. Senyawa dalam daun katuk yang berperan untuk melancarkan ASI adalah asam seskuiteina (Santoso, 2008). Berdasarkan penelitian Ningrum (2015) daun katuk mengandung adanya pelifenol dan steroid yang berperan dalam prolaktin reflek untuk menghasilkan ASI dan juga merangsang hormone oksitosin. Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah ada pengaruh asupan jus daun katuk segar terhadap volume ASI pada ibu menyusui. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu-ibu yang mengonsumsi jus daun katuk mengalami kenaikan signifikan 5% dan ada pengaruh jus daun katuk terhadap volume ASI pada Ibu menyusui.

Adapun penelitian yang dilakukan Suwanti (2016) bahwa ibu-ibu yang mengonsumsi ekstrak daun mengalami kenaikan produksi ASI sampai melebihi kebutuhan

bayinya (70%). Sedangkan yang tidak mengonsumsi mengalami kenaikan produksi ASI sampai melebihi kebutuhan bayinya hanya sebagian kecil saja.

Berdasarkan data diatas maka penulis tertarik untuk melakukan riset keperawatan dengan judul “Pemberian Jus Daun Katuk terhadap Kesiapan Peningkatan Pemberian ASI pada Ibu Postpartum Primipara”

METODE

Metode penulisan dalam menyusun Karya Tulis Ilmiah ini menggunakan metode deskriptif yang menggambarkan studi kasus. Metode deskriptif adalah mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang dilakukan secara sistematis dan menekan pada data faktual dari pada penyimpulan. Fenomena yang terjadi di dalam suatu populasi tertentu untuk membuat penilaian terhadap suatu kondisi dan penyelenggaraan suatu program di masa sekarang, kemudian hasilnya digunakan untuk menyusun perencanaan perbaikan program tersebut (Notoatmodjo, 2012). Jenis studi kasus ini menggunakan pendekatan asuhan keperawatan dalam meningkatkan kesiapan pemberian ASI pada ibu postpartum primipara dengan pemberian jus daun katuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Table 1. Hasil observasi pada responden 1 dan 2 setelah diberikan jus daun katuk

No.	Pengeluaran ASI sebelum diberikan jus daun katuk (hari 1)	Pengeluaran ASI setelah diberikan jus daun katuk (minggu1)	Pengeluaran ASI setelah diberikan jus daun katuk (minggu2)
Pasien 1	Skor 2 (pengeluaran ASI kurang)	Skor 7 (pengeluaran ASI banyak)	Skor 9 (pengeluaran ASI banyak)
Pasien 2	Skor 3 (pengeluaran ASI kurang)	Skor 5 (pengeluaran ASI cukup)	Skor 8 (pengeluaran ASI banyak)

Table 2. Peningkatan BB bayi responden 1 dan 2 setelah diberikan jus daun katuk

No.	Peningkatan BB bayi sebelum diberikan jus daun katuk (hari 1)	Peningkatan BB bayi setelah diberikan jus daun katuk (minggu 1)	Peningkatan BB bayi setelah diberikan jus daun katuk (minggu 2)
Pasien 1	2470 gram	2680 gram	2850 gram
Pasien 2	3070 gram	3230 gram	330 gram

Pada bab ini akan membahas masalah keperawatan pada Ny.S dan Ny. A. Berdasarkan data subyektif pada Ny. S dan Ny. A maka ditegaskan masalah keperawatan yaitu kesiapan meningkatkan pemberian ASI yang berhubungan dengan pengetahuan pemberian ASI dasar. , Pengkajian yang dilakukan pada Ny. S dan Ny. A dengan diagnosa kesiapan meningkatkan pemberian ASI berhubungan dengan pengetahuan pemberian ASI dasar didapatkan dari data subyektif pada Ny. S: pengkajian pasien mengatakan ASI yang keluar sedikit. Data obyektif pada pasien Ny. S: tanda-tanda vital tekanan darah 130/90 mmHg, nadi 84x/menit, respirasi 20x/menit, suhu 36,5°C, mammae pasien kanan dan kiri membesar, areolla mammae kanan dan kiri berwarna kecoklatan, papilla mammae kanan dan kiri tampak menonjol, colostrum pasien tampak keluar sedikit. Dan pada Ny. A didapatkan data subyektif yaitu pasien mengatakan ASI yang keluar tidak lancar, data obyektif pada Ny. A yaitu tanda-tanda vital didapatkan hasil tekanan darah 120/80 mmHg, nadi 84x/menit, respirasi 20x/menit, suhu 36,5°C, mammae pasien kanan dan kiri membesar, areolla mammae kanan dan kiri berwarna kecoklatan, papilla mammae kanan dan kiri tampak menonjol, dan colostrum pasien yang keluar kurang lancar.

Tujuan dari pemberian jus daun katuk adalah untuk meningkatkan produksi ASI, menyuburkan air susu ibu, merangsang

alveoli untuk memproduksi susu, meningkatkan kandungan vitamin A dan protein ASI (Santoso, 2016). Ibu setelah melahirkan berpotensi mengalami gangguan pengeluaran air susu apalagi ibu postpartum primipara. Sehingga dibutuhkan tindakan-tindakan untuk meningkatkan pengeluaran produksi ASI pada ibu postpartum primipara. Sehingga penatalaksanaan perlu dilakukan pemberian jus daun katuk untuk meningkatkan pengeluaran produksi ASI.

ASI adalah susu yang diproduksi oleh manusia untuk konsumsi bayi dan merupakan sumber gizi utama bayi yang belum dapat mencerna makanan padat. Kandungan gizi dari ASI sangat khusus dan sempurna serta sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang bayi. ASI mudah dicerna, karena selain mengandung zat gizi sesuai, juga mengandung enzim-enzim untuk mencernakan zat-zat gizi yang terdapat dalam ASI tersebut. ASI mengandung zat-zat gizi berkualitas tinggi yang berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan bayi atau anak (Maryunani, 2012).

Kesiapan meningkatkan pemberian ASI adalah suatu pola pemberian susu pada bayi atau anak langsung dari payudara, yang dapat ditingkatkan. Batasan karakteristik antara lain ibu menyatakan keinginan untuk memiliki kemampuan untuk memberi ASI untuk kebutuhan nutrisi bayinya dan ibu menyatakan keinginan untuk meningkatkan kemampuan memberi ASI eksklusif.

Faktor yang berhubungan antara lain pengetahuan pemberian ASI dasar, usia gestasi bayi lebih dari 34 minggu, kepercayaan ibu, struktur payudara normal, struktur oral bayi normal, sumber dukungan (NANDA, 2015).

Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan produksi ASI antara lain: makanan ibu, ketentraman jiwa, reflek prolaktin. Let-down refleks (reflekks milk ejection), pengaruh persalinan dan klinik kesehatan, penggunaan alat kontrasepsi yang mengandung estrogen dan progesterone, dan perawatan payudara (Walyani, 2015).

Penelitian ini diberikan kepada 2 responden yaitu Ny. S dan Ny. A dalam pemberian intervensi keperawatan kepada 2 responden tersebut dengan dilakukan cara yang sama. Tindakan keperawatan yang dilakukan adalah mengkaji pengeluaran produksi ASI klien, membantu klien dalam pemberian ASI, menganjurkan klien untuk banyak mengkonsumsi air putih, menganjurkan ibu untuk menggunakan payudara yang berbeda ketika memulai menyusui, memberikan jus daun katuk. Penelitian ini dilakukan selama 15 hari dengan dilakukan pemberian intervensi keperawatan.

Dari hasil observasi didapatkan kedua responden memiliki pengeluaran ASI yang tidak lancar. Pada pasien Ny. S memiliki pengeluaran ASI skor 2 yang artinya pengeluaran ASI pada Ny. S kurang, bayi pasien I belum BAK dan BAB dan setelah diberikan intervensi keperawatan pengeluaran ASI pada Ny. S meningkat dengan skor 9 artinya pengeluaran ASI pada Ny. S banyak, bayi BAK 8 kali sehari, feses bayi berwarna kekuningan, dan Berat badan bayi mengalami

peningkatan 380 gram dalam 2 minggu. Pada pasien Ny. A memiliki pengeluaran ASI yang tidak lancar dengan skor 3 artinya pengeluaran ASI pada Ny. A kurang, bayi belum BAK dan BAB dan setelah diberikan intervensi keperawatan pengeluaran ASI pada Ny. A meningkat dengan skor 8 artinya pengeluaran ASI pada Ny. A banyak, bayi BAK 8 kali sehari, feses bayi berwarna kekuningan, dan berat badan bayinya mengalami peningkatan 250 gram dalam 2 minggu.

Dari data yang didapat selama 15 hari pengelolaan penulis menyatakan bahwa masalah keperawatan kesiapan meningkatkan pemberian ASI pada Ny. S dan Ny. A sudah teratasi karena hasil evaluasi sudah memenuhi kriteria hasil yang penulis harapkan yaitu bayi akan menunjukkan kemampuan menyusui, bayi yang dibuktikan oleh indikator sebagai berikut: kenaikan berat badan sesuai usia, kepuasan bayi setelah menyusui. Rencana tindakan selanjutnya yaitu hentikan intervensi.

Hasil penelitian dari kedua responden bahwa setiap peningkatan pengeluaran ASI dan peningkatan berat badan bayi berbeda-beda. Dari hasil diatas dapat penulis simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi Ny. S pengeluaran ASI banyak dan bayi mengalami berat badan yang meningkat yaitu 380 gram dalam 2 minggu yang semula berat badan bayi Ny. S 2470 gram menjadi 2850 gram adalah Ny. S yang mengkonsumsi jus daun katuk secara rutin, nutrisi yang terpenuhi, pasien Ny. S mendapatkan dukungan dari keluarga yang tinggal satu rumah dan suaminya. Ny. A memiliki pengeluaran ASI yang meningkat tetapi berat badan bayi Ny. A peningkatannya tidak sebanyak bayi Ny. S, pada bayi Ny. A mengalami

peningkatan berat badan yaitu 250 gram dalam 2 minggu yang semula berat badan bayi Ny. A 3070 gram menjadi 3330 gram. Hal ini disebabkan karena Ny. A yang tidak mengkonsumsi jus daun katuk secara rutin, nutrisi pasien Ny. A yang tidak suka sayuran, dan Ny. A tidak mendapatkan dukungan dari suaminya dan tinggal berpisah dengan keluarganya. Maka dari itu Ny. S memiliki pengeluaran ASI dan berat badan bayi mengalami peningkatan yang lebih banyak dibandingkan Ny. A. Sehingga dalam meningkatkan pengeluaran ASI Ny. S lebih rutin dalam mengkonsumsi jus daun katuk, nutrisi yang lebih baik, dan mendapatkan dukungan dari suami dan keluarga yang tinggal satu rumah dengan Ny. S. sedangkan Ny. A tidak rutin mengkonsumsi jus daun katuk, tidak tinggal satu rumah dengan keluarganya, dan tidak mendapatkan dukungan dari suaminya.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Eyamsari (2018) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi meningkatnya pemberian ASI yaitu ibu yang belum mempunyai pengalaman, kurangnya dukungan keluarga, faktor nutrisi dan hisapan. Oleh karena itu diberikan pemberian jus daun katuk untuk meningkatkan produksi ASI. Penelitian yang dilakukan oleh Endang (2016) yang menyatakan bahwa setelah mengkonsumsi jus daun katuk ibu menyusui mengalami kenaikan produksi ASI sampai melebihi kebutuhan bayinya (70%). Sedangkan yang tidak mengkonsumsi jus daun katuk mengalami kenaikan produksi ASI sampai melebihi kebutuhan bayinya hanya sebagian kecil saja (6,7%). Selain itu ada penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2015) yang menyatakan bahwa adanya

pengaruh yang signifikan bahwa dengan mengkonsumsi daun katuk mengalami kenaikan 5% dan ada pengaruh jus daun katuk terhadap volume ASI pada ibu menyusui. Ada juga penelitian yang sama yang dilakukan oleh Sa'roni (2004) yang menyatakan bahwa dengan pemberian jus daun katuk pada kelompok ibu melahirkan dan menyusui bayinya dapat meningkatkan produksi ASI sebanyak 66,7 ml atau 50,7% lebih banyak dibandingkan dengan kelompok ibu melahirkan dan menyusui bayinya yang tidak diberikan jus daun katuk.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian pemberian jus daun katuk pada Ny. S dan Ny. A dapat disimpulkan bahwa:

- a. Resume keperawatan
Pasien Ny. S sebelum diberikan jus daun katuk pengeluaran ASI kurang dan BB bayi 2470 gram, setelah diberikan jus daun katuk pengeluaran ASI meningkat dan BB bayi menjadi 2850 gram. Pada pasien Ny. A sebelum diberikan jus daun katuk pengeluaran ASI kurang dan BB bayi 3070 gram, setelah diberikan jus daun katuk pengeluaran ASI meningkat dan BB bayi menjadi 3330 gram.
- b. Manfaat Daun Katuk
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya pemberian jus daun katuk mampu meningkatkan ASI pada ibu postpartum primipara.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahiyatun. (2011). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Normal*. Jakarta: EGC
- Endang, Suwanti, Kuswati. (2016). *Pengaruh Konsumsi Ekstrak Daun Katuk Terhadap*

- Kecukupan ASI Pada Ibu Menyusui. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*. Vol 2. <http://jurnal.poltekkes-solo.ac.id/index.php/Int/article/view/222>, diakses tanggal 11 September 2018, jam 20:00 WIB
- Emyasari, Karina (2018). Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Hari Ke 10-17 Pemberian Daun Katuk Untuk meningkatkan Produksi ASI. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*. Vol 4. <https://doi.org/10.33023/jikeb.v4i1.154>, diakses tanggal 11 September 2018, jam 19.30 WIB
- Kumalasari, Intan. (2015). *Panduan Praktik Laboratorium dan Klinik Perawatan Antenatal, Intranatal, Postnatal, Bayi Baru Lahir, dan Kontrasepsi*. Jakarta: Salemba Medika
- Ningrum. (2015). Pengaruh Asupan Jus Daun Katuk Segar Terhadap Volume ASI Pada Ibu Menyusui Saat Suhu Basal. Vol 2. https://ejournal.stikesdutagama.ac.id/index.php/ilmu_kesehatan/article/view/78, diakses tanggal 11 September 2018, jam 19.00 WIB
- Nirwana, Ade Benih. (2011). *Psikologi Kesehatan Wanita*. Solo: Nuha Medika
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurjanah, Siti Nunung. (2013). *Asuhan Kebidanan Postpartum*. Bandung: Refika Aditama
- Nursalam. (2008). *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian*. Jakarta: Salemba Medika
- Oktavia, Nova. (2015). *Sistematika Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Deepublish
- Ramayulis, Rita. (2015). *Green Smoothie*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ramayulis, Rita. (2017). *Jus Pengganti Makanan*. Jakarta: Penebar Plus
- Reeder, Sharon. (2011). *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: EGC
- Sa'roni. (2004). Effectiveness Of The Sauropus Androgynus (L.) Merr Leaf Extract In Increasing Mothers Breast Milk Productions. Vol 14. *Media LubangKesehatan*. <https://dx.doi.org/10.22435/mpk.v14i3%20Sept.903>. Diakses tanggal 11 September 2018, jam 20.30 WIB
- Santoso, HB. (2008). *Ragam dan Khasiat Tanaman Obat*. Jakarta: Agromedia Pustaka
- Santoso, Urip. (2016). *Katuk, Tumbuhan Multi Khasiat*. Bengkulu: Fakultas Pertanian (BPFP) Unib
- Septikasari, Majestika. (2018). *Status Gizi Anak dan Faktor yang Mempengaruhi*. Yogyakarta: UNY

Setiadi. (2007). *Konsep & Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Sofyan, Amru. (2011). *Rustam Mochtar Sinopsis Obstetri: Obstetri Fisiologis, Obstetri Patologi*. Jakarta:EGC

Walyani, ES. (2015). *Perawatan Kehamilan & Menyusui Anak Pertama*. Yogyakarta: Pustaka Bary Press

Wilkinson, Judith M. (2016). *Diagnosis keperawatan: diagnosis NANDA-I, intervensi NIC, hasil NOC*. Jakarta: EGC